

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 semakin meningkat dan menyebar antarnegara. Kenaikan kasus ini tidak hanya menyerang masyarakat, tapi juga menyerang para tenaga kesehatan (nakes). Lebih dari 100 tenaga medis (perawat, dokter, dokter gigi, dan bidan) hingga nakes dinyatakan gugur dalam menangani pasien saat pandemi (Ferdiaz, 2020, para. 2). Dicatatkan dalam laporan tim mitigasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI), data dari bulan Maret hingga Januari 2020, sebanyak 647 petugas medis dan kesehatan dinyatakan gugur, dengan rincian 289 dokter, 221 perawat, 27 dokter gigi, 11 apoteker, 84 bidan, dan 15 lab tenaga medik, akibat terinfeksi COVID-19 (Aditya, 2021, para. 4-5).

Berbicara mengenai penyebaran virusnya sendiri, pada 31 Desember 2019, kasus ini ditemukan. Pada saat itu, *World Health Organization (WHO) China Country Office* melaporkan salah satu pasien yang terjangkit penyakit paru-paru pneumonia di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina (Kemenkes, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19), 2020, p. 4). Namun, ternyata pada tanggal 7 Januari 2020, dinyatakan bahwa penyakit tersebut bukanlah pneumonia pada umumnya, melainkan penyakit jenis baru, yaitu Coronavirus (*coronavirus disease*, COVID-19). SARS-CoV-2 atau yang biasa disebut dengan COVID-19, termasuk dalam bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit

ringan hingga berat, seperti pilek dan penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemenkes, Tentang Novel Corona Virus (nCoV), 2020, p. 1). Sejak itu, WHO menetapkan hal ini sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia/*Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC) (Kemenkes, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19), 2020, p. 4).

Penyebaran COVID-19 di Indonesia sendiri dinilai cukup cepat. 2 Maret 2020, ditemukan Warga Negara Indonesia (WNI) melakukan kontak langsung dengan Warga Negara Asing (WNA) Jepang, yang ternyata dinyatakan positif COVID-19 (Nuraini, 2020, para. 4). Semua masyarakat, aparat pemerintahan, dan pekerja lapangan mulai mengurangi aktivitas di luar rumah, demi ikut serta menurunkan angka penambahan kasus virus ini.

Pada dasarnya masalah COVID-19 bukan hanya tentang keahlian tenaga kesehatan menyembuhkan pasien saja, melainkan bagaimana kita melindungi diri dari virus tersebut, hingga berusaha untuk meningkatkan imunitas. Maka, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran global tentang pentingnya keselamatan bagi pasien dan tenaga kesehatan (Kemenkes, Tentang Novel Corona Virus (nCoV), 2020, p. 2).

Sudah setahun lebih pandemi ini terjadi. Namun, kenyataan di lapangan, beberapa masyarakat khususnya di Indonesia sendiri bahkan masih dinilai abai dalam menjaga protokol kesehatan. Dari protokol 3M yang berubah menjadi 5M, juga larangan-larangan hingga himbauan pemerintah nyatanya belum cukup

diterapkan. Vaksin sudah mulai disuntikan per tahap pada masyarakat. Namun, tetap saja bahwa penyebaran COVID-19 dikatakan belum mampu berhasil dikendalikan (IDI, 2020, pp. 13-14). Tak sampai di situ, Doni Monardo, Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, mengatakan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang percaya bahwa COVID-19 adalah konspirasi dan rekayasa. Inilah yang membuat banyaknya masyarakat abai dalam menaati protokol kesehatan yang berlaku, sehingga membuat kasus baru terus melonjak (Hakim, 2020, para. 1-2). Karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap SARS-CoV-2, rasanya tidak adil apabila hanya beberapa oknum yang berjuang untuk menangani virus ini. Sebagai nakes, tentunya juga ada ketakutan yang menyelimuti mereka dalam bekerja, antara harus menyelamatkan nyawa pasien, hingga melindungi diri sendiri supaya tidak terpapar virus ini.

Tenaga kesehatan merupakan peran yang sangat penting pada setiap level intervensi dalam penanganan kasus COVID-19. Selain menjadi garda terdepan dalam penanganan kasus ini, sejatinya para nakes juga merupakan profesi yang mengharuskan untuk melakukan komunikasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang protokol kesehatan, menyelidiki kasus dan investigasi wabah, hingga memfasilitasi pemberdayaan masyarakat untuk memahami pola promotif dan preventif COVID-19 (Novrizaldi, 2020, para. 4-5).

Tenaga kesehatan merupakan orang yang paling berisiko tertular penyakit ini (Kemenkes, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19), 2020, p. 12). Dilaporkan data per 7 Mei 2020, secara global terdapat 989 tenaga kesehatan gugur dalam penanganan COVID-19, atau sebesar 0,37%

(989/270.046) (Irwandy, 2020, para. 11-12). Dilaporkan pada periode yang sama, terdapat sekitar 12.400 kasus positif dengan angka kematian 895 (CFR 7,2%), angka itu termasuk 55 sudah termasuk tenaga kesehatan. Data ini menunjukkan bahwa setiap 100 kematian, terdapat 6-7 petugas kesehatan (55.895) yang gugur (Irwandy, 2020, para. 13). Mereka adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (Kemenkes, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19), 2020, p. 12). Dalam kasus ini, IDI menduga hal ini terjadi akibat minimnya Alat Pelindung Diri (APD), kurangnya skrining pasien di fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan yang kelelahan akibat bertambahnya pasien yang terpapar, jam kerja yang panjang, hingga tekanan psikologis (Irham, 2020, para 3). Hal ini pun ternyata berdampak pada praktik sejawat dokter, benteng pertahanan terakhir melawan COVID-19 (IDI, 2020, p. 3). Terlepas dari masalah di atas, mau bagaimanapun, profesi ini mengharuskan mereka memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien. Perlu adanya upaya-upaya untuk melakukan “*medical safety and protection*” supaya tetap mampu melakukan pelayanan yang terlindungi dan terjamin keselamatannya (IDI, 2020, p. 14).

Meningkatnya angka kematian tenaga kesehatan karena COVID-19 mengakibatkan jumlah tenaga kesehatan di Indonesia mengalami penurunan. Apalagi, ditambah permasalahan kurangnya pemerataan jumlah dan kualitas tenaga kesehatan yang bertugas di seluruh pulau Indonesia. Data yang dikeluarkan oleh IDI, jumlah dokter di Indonesia ternyata merupakan jumlah yang terendah kedua di Asia Tenggara. Angka tersebut hanya mencapai 0,4 dokter per 1.000 penduduk.

Artinya, Indonesia hanya memiliki 4 dokter yang mampu melayani 10.000 penduduk. Selain itu, rasio perawat di Indonesia per 1.000 penduduk, yaitu sebesar 2,1, yang artinya hanya dua orang yang mampu melayani 1.000 penduduk (IDI, 2020, p. 13).

Distribusi tenaga kesehatan juga hanya terkonsentrasi di pulau Jawa, dan sebagian kota-kota besar. Jumlah rumah sakit yang menjadi rujukan nasional saat ini hanya berjumlah empat belas. Angka ini masih jauh dari harapan dan dinilai belum mencapai angka yang ideal untuk menangani kasus sebesar ini. Akibatnya, masih banyak rumah sakit di Indonesia yang belum siap menerima dan menangani pasien COVID-19, karena kurangnya APD, serta alat kesehatan lainnya yang dibutuhkan (IDI, 2020, pp. 13-14).

Maka, dibentuklah RS khusus bagi penyintas COVID-19, yaitu Rumah Sakit Darurat COVID-19 (RSDC) Wisma Atlet Kemayoran, Jakarta Pusat. Sejak 23 Maret 2020, Presiden Joko Widodo telah meresmikan Wisma Atlet, yang sebelumnya menjadi tempat tinggal untuk para atlet Asian Games 2018, menjadi Rumah Sakit Darurat COVID-19. Setelah sempat kosong beberapa waktu, akhirnya Wisma Atlet digunakan untuk melayani pasien terkonfirmasi COVID-19. Menariknya, RSDC Wisma Atlet membuat pasiennya bisa saling kenal satu sama lain, memiliki beberapa kegiatan yang dapat menghibur pasien, hingga adanya layanan konseling psikologis. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi keunggulan RSDC, terlebih merupakan tempat yang hanya menerima pasien COVID-19. Selain itu, di RSDC juga mengadakan olahraga bersama pasien, yaitu senam setiap pagi dan sore, menyediakan jogging *track*, dan lapangan voli.

Melihat adanya fenomena ini, terlebih pengorbanan para nakes selama pandemi, maka penulis tertarik untuk menyusun buku foto sebagai karya tugas akhir, sekaligus memberikan pesan penting serta mengapresiasi perjuangan para penyintas COVID-19. Buku foto yang berjudul *Benteng Harapan* ini akan memberikan gambaran serta cerita baru dari keseharian nakes dan pasien di RSDC Wisma Atlet. Buku foto dipilih penulis sebagai medium karya ini, karena foto dinilai mampu menyampaikan pesan serta ekspresi lewat jepretan kamera sang fotografer. Gani & Kusumalestari (2013, p. 48) menjelaskan, foto jurnalistik merupakan komunikasi yang terjalin melalui foto, yang mampu mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu subjek yang hendak disampaikannya. Kelebihan foto jurnalistik lainnya yaitu mudah dipahami, sebab peristiwa yang hendak dijelaskan, sudah tergambar dengan sendirinya (Adi, 2013, para. 4). Bahkan, kini fotografi jurnalistik disebut sebagai media komunikasi yang ampuh untuk memikat pembaca, karena terciptanya dampak yang dihasilkan (Sugiarto, 2014, p. 6).

Dalam pemberitaan sebuah berita, para jurnalis harus memperhatikan beberapa ketentuan prinsip kode etik jurnalistik. Sejalan dengan karya yang penulis susun, yaitu tentang pemberitaan COVID-19 di Indonesia, ada beberapa ketentuan yang harus dijalankan, antara lain diharuskan untuk menjaga keselamatan jurnalis dalam penanganan COVID-19. Selain itu juga, jurnalis diminta untuk tidak melaporkan berita yang hanya mencari sensasi dan dapat meresahkan masyarakat (Katriana, 2021, para. 8-9). Karena memotret area rumah sakit, tentunya ada Undang-undang Praktik Kedokteran No 29/2004, Pasal 48 dan 51, dan Undang-

undang Telekomunikasi No 36/1999, Pasal 40, yang mana berbicara tentang dilarang membocorkan rahasia kedokteran. Maka, dalam penyusunan buku foto ini, penulis tak lepas dari pantauan pihak komite etik RSDC Wisma Atlet. Terdapat juga beberapa etik yang harus diterapkan, yaitu privasi, akurat, tidak rekayasa, dan trauma. Hal ini diterapkan untuk menghargai hak pasien.

Karya ini menggunakan konsep foto cerita dengan menggunakan teknik pemotretan foto jurnalistik. Foto cerita merupakan pendekatan bercerita yang dilakukan oleh fotografer, yang dilengkapi dengan foto dan tambahan teks untuk menjelaskan latar belakang yang hendak disampaikan (Wijaya, 2016, p. 14). Maka dari itu, foto cerita digunakan dalam karya ini untuk memberikan gambaran latar belakang atas cerita dari lingkungan RSDC Wisma Atlet. Diharapkan, karya buku foto ini bisa menjadikan gambaran betapa pentingnya kami sebagai masyarakat untuk tetap diam di rumah, ikut bekerja sama dengan garda terdepan dalam menangani kasus ini.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dibuatnya karya ini adalah sebagai berikut

1. Menghasilkan karya akhir buku foto bertajuk *Benteng Harapan* dengan minimal 50 foto,
2. Memberikan gambaran situasi keseharian yang terjadi di dalam RSDC Wisma Atlet dari kegiatan nakes hingga pasien, dan
3. Dapat bekerja sama untuk pendistribusian karya dokumentasi dengan RSDC Wisma Atlet.

1.3 Kegunaan Karya

Buku foto ini memiliki kegunaan sebagai berikut

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya buku foto ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa serta universitas untuk menyusun karya dengan medium buku foto, terlebih bagi mereka yang mengangkat tema bidang kesehatan.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan dapat menjadi karya yang dapat mengapresiasi tenaga kesehatan dan penyintas COVID-19 yang masih berjuang di tengah pandemi.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Informasi yang diberikan diharapkan mampu menambah pengetahuan pembaca tentang kegiatan lingkungan RSDC Wisma Atlet, serta memberikan pandangan dan kesadaran kepada pembaca tentang pentingnya menjaga kesehatan, dan bekerja sama menurunkan angka penyebaran COVID-19. Selain itu, dapat menjadi dokumentasi di kemudian hari, bahwa dunia pernah dilanda virus yang membuat aktivitas terhambat.